

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam iman Kristen doktrin predestinasi merupakan doktrin yang mendasar. Sebagaimana, Alkitab menyaksikan bahwa sebelum segala sesuatu ada, keberadaan Allah telah mendahului keberadaan manusia; kehendak dan tujuan Allah telah jauh ada melampaui karya-Nya di dalam waktu. Demikian juga dengan pengetahuan Allah, telah mendahului dari segala yang diciptakan (Kisah Para Rasul 15:18). Kitab Suci juga menyaksikan hadirat Allah yang Ilahi telah ada jauh sebelum segala sesuatu diciptakan. Di mana Allah sebagai pencipta dari sejak semula, telah menyusun rancangan dan rencana-Nya sebelum Dia melakukan pekerjaan penciptaan. Sebagaimana seorang arsitek yang agung, Dia telah menetapkan (*predestined*) segala sesuatu sebelum ada satu ciptaan pun yang diciptakan. Rahasia agung ini telah Ia nyatakan melalui wahyu-Nya yang mencapai puncak melalui wahyu khusus Firman yang menjadi manusia (Efesus 1:3-10). Doktrin predestinasi juga merupakan kekuatan iman, alasan, dan dorongan orang percaya untuk dengan yakin memberitakan Injil karena percaya penuh ada umat yang Tuhan pilih (Kisah Para Rasul 18:9-10).

Kepentingan doktrin ini dapat dilihat dari berbagai pertimbangan: *pertama*, tanpa penetapan Ilahi yang kekal tidak pernah diperlukan inkarnasi, tidak ada Injil yang Ilahi. Oleh karena tidak ada kaum pilihan yang dipilih Allah untuk diselamatkan. *Kedua*, tanpa ada pilihan Allah yang kekal, Allah tidak perlu mengutus Anak-Nya yang tunggal. Jikalau tidak ada Anak Allah yang tunggal yang diutus sebagai juru selamat, maka tidak

ada yang pernah diselamatkan. Dengan demikian, Injil itu sendiri bertitik tolak dari tindakan penetapan Ilahi yang kekal. *Ketiga*, oleh karena penetapan Allah merupakan sumber segala berkat dan belas kasihan Allah kepada kaum pilihan yang telah dipilih-Nya sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam Efesus 1:3-4.

Doktrin predestinasi berarti Allah telah menetapkan sekelompok orang untuk memperoleh hidup yang kekal jauh sebelum mereka diciptakan. Calvin memberikan definisi predestinasi itu sebagai ketetapan kekal Allah yang melalui Diri-Nya telah memilih dan menetapkan apa yang Dia kehendaki bagi setiap orang. Dalam ketetapan kekal Allah, setiap orang tidak diciptakan dengan kondisi yang sama, melainkan hidup kekal telah ditetapkan bagi beberapa orang dan kutukan yang kekal bagi yang lain.¹ Allah telah menetapkan rencana dan ketetapan-Nya, sebagaimana setiap bagian rencana bangunan telah ditetapkan terlebih dahulu, sebelum material bangunan itu dipasang sesuai dengan rancangan-Nya. Allah dari kekekalan telah bermaksud menunjukkan anugerah di dalam Diri-Nya bagi ciptaan tertentu.

Menurut “*Pengakuan Iman Westminster*” bab 3 mengenai dekret kekal Allah, mengatakan bahwa “Allah, melalui keputusan kehendak-Nya sendiri yang paling bijaksana dan kudus, dan secara tidak berubah, telah menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi sejak kekekalan.”² Segala sesuatu tanpa terkecuali, ditetapkan oleh Allah sejak kekekalan, termasuk di dalamnya tindakan bebas manusia.³ Loraine Boettner

¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers, 2008), III.xxi.5.

² G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2017), 45.

³ Williamson, 46.

mengatakan “*This doctrin of predestination represents the purpose of God as absolute and unconditional, independent of the whole finite creation, and as originating solely in the eternal counsel of His will.*”⁴

Dalam tradisi Kristen, konsep predestinasi maupun pemilihan bukan perkara baru, tetapi telah lama dikemukakan. Bapa-Bapa Gereja Yunani mula-mula seperti St. Justin Martyr (100-165) dalam dialognya dengan Trypho yang membicarakan mengenai penyebab reprobasi. Manusia bertanggung jawab atas dosanya sendiri, sementara Allah tidak bersalah. Oleh karena Allah menciptakan manusia dan malaikat sebagai makhluk yang berkehendak bebas. Jika Allah menyatakan sebagian selamat dan sebagian dihukum itu karena Allah mengetahui (*foreknowledge*) bukan karena ketetapan Allah yang tidak dapat diganggu gugat.⁵

Selanjutnya, predestinasi dari Irenaeus (130-200). Irenaeus mengatakan bahwa Tuhan mengetahui jumlah orang-orang yang tidak akan percaya. Mereka tidak percaya karena keinginan mereka sendiri. Karena Tuhan tahu ketidakpercayaan mereka itulah, maka Tuhan memalingkan wajahnya dari mereka dan meninggalkan mereka atau menyerahkan mereka kepada keinginan mereka sendiri. Akan tetapi, Irenaeus tidak secara langsung mengatakan bahwa jasa manusia menentukan dalam predestinasi, tetapi

⁴ Loraine Boettner, *The Reformed Doctrine of Predestination* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing Company, 1932), 13.

⁵ Andrew J. Allen, “*An Historical and Theological Survey of the Catholic Doctrine of Predestination*” (master's thesis, University of St. Thomas, 2013), 18-19, https://ir.stthomas.edu/sod_mat/5. (diakses, 23 November 2021).

yang ditekankan adalah Allah dapat melihat keberdosaan manusia tanpa didahului oleh ketetapan Allah.⁶

Perkembangan doktrin predestinasi di kalangan beberapa Bapa-Bapa Gereja Latin seperti St. Jerome (340-420). St. Jerome melihat bahwa Allah dalam kasus pengerasan hati Firaun telah menunjukkan kesabaran-Nya, kebaikan-Nya, dan belas kasihan-Nya terhadap Firaun yang telah menyalahgunakan kekuasaannya untuk menghancurkan Israel dalam waktu lama. Jadi, jika manusia binasa itu karena kehendak manusia sendiri.⁷

Berikutnya, dari St. Ambrose (340-397) yang mengatakan bahwa manusia dengan upayanya sendiri menentukan predestinasinya. Akan tetapi, jasa manusia tersebut hanya suatu bahan pertimbangan bagi Allah yang bebas. Pemilihan tetap di tangan Allah yang bebas, sedangkan jasa manusia bukan penyebab pemilihan tersebut. Searah dengan St. Ambrose, St. Hilary juga mengatakan hal yang sama bahwa jasa manusia sebagai syarat yang akan dipertimbangkan Allah dalam prapengetahuan-Nya, sementara penyebab pemilihan tetap berada ditangan Allah yang bebas.⁸

Greg Kame dalam bukunya mengatakan bahwa predestinasi merupakan doktrin yang banyak diperdebatkan dan tidak jarang menimbulkan perpecahan di antara para teolog-teolog Injili, baik dalam kaitannya dengan keselamatan maupun doktrin-doktrin lainnya.⁹ Sejalan dengan pendapat Kame, T.H.L Parker mengatakan, “*Because this*

⁶ Allen, *An Historical and Theological Survey of the Catholic Doctrine of Predestination*, 18-19.

⁷ Allen, *An Historical and Theological Survey of the Catholic Doctrine of Predestination*, 29-30

⁸ Ibid., 30-31.

⁹ Gred Kame, *Predestination: An Introduction to Reformed Soteriology* (Eugene: An Imprint of Wipf and Stock Publisher, 2021), xii.

doctrin has been the subject of many and bitter controversies, dividing otherwise like-minded Christian (as among evangelicals in eighteenth century England)...”¹⁰

Perdebatan ini bukan hanya terjadi di kalangan gereja Reformed, tetapi jauh sebelumnya. Sebagaimana Augustinus melawan Pelagius.

Augustinus (354-430) adalah seorang yang pada masa mudanya meninggalkan gereja dan memeluk agama Manikhaisme serta menikmati gaya hidup hedonisme.¹¹ Pertobatan Augustinus bukan hanya mentransformasi moralitasnya, tetapi juga teologinya. Dalam bukunya, John M. Frame menuliskan perkembangan pandangan Augustinus yang pada mulanya memandang bahwa manusia sejak lahir memiliki kehendak bebas. Dengan itu, Augustinus mendorong pendengar dan pembacanya untuk mencapai kesuksesan moral, karena kejatuhan Adam tidak menginfeksi keturunannya.¹²

Akan tetapi, setelah momen transformasinya, Augustinus memikirkan ulang teologinya dan mengatakan bahwa pertobatan itu bukan hasil pekerjaannya, tetapi benar-benar pekerjaan Tuhan semata.¹³ Setelah itu, Augustinus mengubah pandangannya yang menyatakan bahwa “*original sin was a reality*.”¹⁴ Selain itu, Augustinus juga mengubah pandangannya mengenai kebebasan moral yakni:

(1) As originally created, Adam had the freedom to sin or not to sin (posse peccare et posse non peccare). (2) after the fall Adam and his descendants

¹⁰ T.H.L. Parker, *Calvin :an Introduce to His Thought* (London: Geoffrey Chapman, 1995), 113.

¹¹ John M. Frame, *A History of Western Philosophy and Theology* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2015), 108. “Manichaeism taught that the universe consisted of two worlds, warring against each other: light and darkness, good and evil.”

¹² Frame, 144.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid., 115

became spiritually dead and therefore lacked the freedom not to sin. They could not stop sinning (non posse non peccare). (3) Those who are in Christ regain the freedom to do what is right (posse non peccare, though they still commit sin. (4) in heaven, believers are confirmed in righteousness, free to do good without ever again committing sin (non posse peccare).¹⁵

Setelah kejatuhan, manusia tidak mungkin dapat memilih yang benar, karena itu pertobatan adalah pekerjaan Tuhan semata-mata.

Sementara itu, Pelagius berdiri berseberangan dengan Augustinus yang telah mengubah arah teologinya. Berkhof mengatakan bahwa “Pelagius sangat keberatan terhadap ucapan Augustinus dalam “*Confessiones*”: ‘berilah apa yang Kausuruhkan, dan suruhkanlah apa yang Kaukehendaki.’”¹⁶ Pelagius yakin bahwa manusia tidak kehilangan kehendak bebasnya, melainkan manusia lahir sama seperti Adam diciptakan yakni murni dan dengan kehendak bebas. Manusia lahir dalam keadaan murni, karena dalam pandangan Pelagius bahwa manusia sebagai gambar Allah hanya berarti manusia itu berpribadi. Jadi, karena gambar Allah adalah Adam sebagai ciptaan berpribadi, sedangkan dosa Adam tidak menghilangkan atau berefek buruk pada gambar itu, maka semua anak-anak lahir dengan natur tanpa dosa.¹⁷ Mengenai kuasa dosa dan penyebarannya, Pelagius berargumen bahwa dosa menjadi tampak berkuasa karena adanya peniruan.¹⁸

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Hendrikus Berkhof, *Sejarah Gereja* Edited by I.H. Enklaar (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001), 68

¹⁷ Berkhof, 67-68.

¹⁸ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 97.

Meskipun pandangan Pelagius akhirnya ditolak oleh Gereja di dalam sidang “pertama kalinya di Carthago pada tahun 418 dan akhirnya oleh konsili di Efesus (431),” tetapi pandangan Augustinus mengenai dosa asal, kebebasan moral manusia, dan anugerah Allah tidak sepenuhnya diterima oleh gereja pada masa itu. Sebaliknya, “timbul banyak keberatan terhadap ajaran pemilihan dalam kaitannya dengan tawaran keselamatan, dan tanggung jawab manusia.”¹⁹

Selain perdebatan Augustinus dari Hippo melawan Pelagius karena doktrin pemilihan, perdebatan lainnya yang cukup menarik perhatian adalah pemilihan dan predestinasi dari John Calvin.²⁰ Meskipun, doktrin predestinasi menjadi topik yang cukup khas dari seluruh doktrin Calvin, tetapi doktrin ini tidak menjadi doktrin utama Calvin. Namun demikian, Calvin yang mendapatkan pengaruh dari Augustinus dalam perkembangannya semakin menunjukkan arti penting dari doktrin predestinasi khususnya dalam pelayanan pastoral dan pengajaran dasar gereja.²¹ Selain itu, menurut Calvin baik pemilihan maupun penolakan dalam pembicaraan predestinasi “sebagai alasan dan perkara untuk mengagungkan kemuliaan Allah.”²²

Calvin mendapatkan banyak sanggahan atas doktrin pilihan yang diajarkannya, Wendel menulis bahwa salah satu sanggahan datang dari Melanchthon. Melanchthon tidak setuju terhadap pengajaran pemilihan yang mengajarkan bahwa atas kehendak

¹⁹ Berkhof, *Sejarah Gereja*, 69.

²⁰ R. Scott Clark, *Pemilihan dan Predestinasi: Ekspresi-Ekspresi Allah yang Berdaulat* (Institutes 3:21-24. In *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*. Ed. David W. Hall, & Peter A. Lillback, trans. Lanna Wahyuni (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009), 97.

²¹ Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 298.

²² Ibid., 301.

Allah keselamatan diberikan kepada sebagian orang. Melanchthon khawatir bahwa pengajaran yang demikian akan membuat orang Kristen putus asa.²³ Akan tetapi, Selderhuis dalam kesimpulan mengatakan bahwa “Ajaran dasar dari doktrin Calvin tentang pemilihan adalah bahwa Allah berbelas kasih dan oleh karenanya orang percaya hendaknya menumbuhkan pengharapan bagi orang yang tidak percaya.”²⁴ Jadi, ajaran predestinasi bukan hanya memberikan pengharapan bagi orang percaya, tetapi juga bagi orang yang belum percaya.

Pada tahun 1590, doktrin predestinasi dan pemilihan dari Calvin yang diteruskan oleh Theodore Beza yang juga mendapatkan sanggahan dari Dirck Volckertsz Coornhert yang kemudian dijawab oleh dua pendeta dari Delft, Reginaldus Donteclock dan Arent Cornelisz.²⁵ Selain mereka, Yakobus Arminius (1559-1609) juga diminta oleh Martinus Lydius Profesor di Franeker untuk menulis respons kepada dua pendeta tersebut untuk membela Beza yang merupakan penerus Yohanes Calvin. Dalam persiapan untuk pembelaan itulah Yakobus Arminius mengalami transisi pada teologinya.²⁶ Alih-alih membela pandangan predestinasi dari Calvin dan penerusnya, Beza, dalam perkembangannya Arminius justru berbalik menentang doktrin tersebut. Maka pada tahun 1588-1601, Arminius pelan-pelan mengajarkan pandangannya mengenai pemilihan dalam kotbah-kotbah eksposisi dari surat Roma. Akibatnya, Petrus Plancius menuduh

²³ Ibid., 304.

²⁴ Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, trans. Henry J Baron, Judith J Guder, Randi H. Lundell, & Gerrit W Sheeres. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2017), 412.

²⁵ William den Boer, *God's Twofold Love: The Theology of Jacob Arminius (1559-1609)*. Ed. Herman J. Selderhuis, trans. Albert Gootjes. (Oakville, CT, U.S.A: Vandenhoeck & Ruprecht, 2010) 14.

²⁶ Ibid, 14

pengajaran Arminius sebagai Pelagianisme.²⁷ Arminius tentu saja menolak tuduhan tersebut dan meyakinkan bahwa pengajarannya tidak bertentangan dengan tradisi dan pengakuan iman Reformed.²⁸

Menentang doktrin predestinasi, Arminius dalam tulisannya *Examen Thesium Gomari* yang dipublikasikan tahun 1613 menyatakan bahwa sebelum predestinasi terlaksana, pertama-tama Kristus menyingkirkan dulu dosa yang menjadi penyebab terpisahnya manusia dengan Allah.²⁹ Karena itu, Arminius dalam respon yang menegaskan posisinya melalui tulisan yang dipublikasikan pada tahun 1612, Arminius mengatakan: *The "I" of Romans 7 is not a regenerate person, nor "purely" unregererate, but one who through the work of the Holy Spirit has come under the law, and is thus in the process of regeneration.*³⁰ Akan tetapi, menurut Arminius predestinasi dan pemilihan (seperti supralapsarian) tidak memuliakan Allah, melainkan justru membuat Allah sebagai pencipta dosa.³¹ Oleh sebab dengan mengatakan bahwa Allah menentukan segala sesuatu termasuk perbuatan jahat manusia untuk tujuan baik sama seperti mengatakan bahwa Allah menciptakan dosa.³²

Arminius memandang negatif doktrin predestinasi tanpa syarat dari Calvin. Menurut Arminius, predestinasi yang diajarkan oleh Calvin dan Beza tidak menghasilkan

²⁷ Ibid.

²⁸ Caspar Brant, *The Life of James Arminius*, trans. John Guthrie (London; Glasgow: Ward & Co.; Lang. Adamson, & Co., 1854), 41–42.

²⁹ Boer, *God's Twofold Love: The Theology of Jacob Arminius*, 17.

³⁰ Ibid., 14–15.

³¹ Ibid., 17

³² Ibid., 19

hati yang benar-benar meratap karena dosa, menjadikan manusia sebagai manusia mati di hadapan kasih karunia, dan menghilangkan semangat untuk taat maupun berdo'a³³ karena itu, predestinasi yang benar menurut Arminius bahwa Allah memilih orang yang percaya dan menolak orang yang tidak percaya.³⁴ Bagi Arminius, Allah menetapkan seseorang yang pada akhirnya percaya untuk diselamatkan yang sejak kekekalan telah diketahui oleh Allah, yakni mereka berdosa namun yang sampai akhir tidak kehilangan *supernatural gift*.³⁵ Dengan demikian, Arminius mengatakan bahwa predestinasi yang terjadi setelah melihat ketaatan manusia tidak melukai kemuliaan Allah yakni Allah yang mencintai keadilan dan manusia berdosa. Selain itu, predestinasi setelah melihat ketaatan manusia akan memuliakan Allah karena tidak membuat Allah menjadi pembuat dosa.³⁶

Namun demikian, tantangan kemudian adalah konsep predestinasi dan pemilihan yang mana yang sesuai dengan Alkitab, kesempurnaan kedaulatan Allah, dan tujuannya bagi kemuliaan Allah.

1.2. Rumusan Masalah

Baik Yohanes Calvin maupun Yakobus Arminius mengatakan bahwa upaya mereka masing-masing dalam pengajaran mengenai predestinasi dan pemilihan adalah upaya mempermuliakan Allah. Namun demikian, meskipun berasal dari tradisi yang sama,

³³ Boer, *God's Twofold Love: The Theology of Jacob Arminius*, 168.

³⁴ Ibid., 169.

³⁵ Ibid., 178

³⁶ James Arminius, *The Works of Arminius*, trans. James Nichols, & W.R. Bagnal. Vol. 1. (Auburn; Buffalo: Miller and Orton, 1853), 228-229.

keduanya memiliki pandangan yang berbeda berkaitan dengan predestinasi dan pemilihan dalam kaitannya dengan kemuliaan Allah. Oleh karena itu, pertanyaan tesis ini adalah

1. Bagaimanakah pengajaran predestinasi yang berkaitan dengan kemuliaan Allah dari Yohanes Calvin?
2. Bagaimanakah pengajaran predestinasi yang berkaitan dengan kemuliaan Allah dari Yakobus Arminius?
3. Bagaimanakah pengajaran predestinasi yang berkaitan dengan kemuliaan Allah dari Yakobus Arminius ditinjau dari pandangan Yohanes Calvin mengenai predestinasi berkaitan dengan kemuliaan Allah?

1.3. Pernyataan Tesis

Konsep predestinasi dan pemilihan dari Yakobus Arminius yang didasarkan pada prapengetahuan Allah tidak meninggikan kemuliaan Allah jika ditinjau dari konsep predestinasi dan pemilihan Yohanes Calvin yang sepenuhnya berdasarkan kebenaran Kitab Suci dan tujuan untuk kemuliaan Allah.

1.4. Tujuan Penelitian

Studi ini merupakan upaya untuk mengkritisi pandangan Yakobus Arminius yang beranggapan bahwa predestinasi yang didasarkan kepada prapengetahuan Allah akan dapat meninggikan kemuliaan Allah. Tinjauan kritis ini akan ditinjau dari konsep predestinasi dari Yohanes Calvin. Tesis ini diharapkan dapat membuktikan pentingnya doktrin predestinasi yang diajarkan oleh Yohanes Calvin. Doktrin predestinasi yang diajarkan oleh Yohanes Calvin justru dalam rangka menjaga koherensi dan sesuai dengan kesempurnaan kedaulatan Allah dan tujuan akhirnya yakni untuk memuliakan Allah. Doktrin predestinasi yang diajarkan oleh Yohanes Calvin merupakan doktrin yang

berdasarkan kesaksian Kitab Suci baik predestinasi di dalam pemilihan bangsa Israel maupun pemilihan individu serta kesaksian Bapa Gereja, Augustinus. Melalui penekanan pentingnya memahami doktrin predestinasi dalam pengajaran Gereja, diharapkan dapat memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang kesempurnaan kedaulatan Allah dan kemuliaan Allah sebagai tujuan akhir dari keselamatan serta providensi Allah atas orang-orang kudus.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah kualitatif secara deduktif dengan pendekatan teologi sistematis. Langkah pertama adalah menetapkan pernyataan tesis, kemudian pengumpulan data dan pembahasan untuk meneguhkan pernyataan tesis tersebut. Karena itu, penulis terlebih dahulu memaparkan doktrin predestinasi dan juga pemilihan Allah baik dari Yohanes Calvin maupun Yakobus Arminius tentang doktrin keselamatan dan konsep predestinasi dalam kaitannya dengan kemuliaan Allah.

Kemudian memaparkan analisa perbandingan terhadap kedua konsep predestinasi tersebut untuk mendapatkan gambaran koherensinya dengan kedaulatan Allah dan tujuan akhir dari keselamatan yakni kemuliaan Allah; sehingga sampai pada pembuktian bahwa doktrin predestinasi dari Yakobus Arminius harus ditolak dan menerima doktrin predestinasi yang diajarkan oleh Yohanes Calvin. Seluruh studi yang dikerjakan adalah studi literatur yang bersumber dari tulisan-tulisan Yakobus Arminius, *Institutes* Yohanes Calvin edisi 1559, dan sumber-sumber lainnya yang telah lebih dahulu melakukan studi terhadap pemikiran Yohanes Calvin dan Yakobus Arminius.

1.6. Batasan Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini pada konsep predestinasi berkaitan dengan pemilihan dan penolakan dari pemikiran dalam karya Yohanes Calvin dengan sumber data utama adalah *Institutes* dan penyanggahnya yakni Yakobus Arminius dengan sumber utama karya Arminius khususnya *On Predestination*. Dalam karya tulis ini, tidak dibahas perkembangan baik Calvinis maupun Arminians.

1.7. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan disusun di dalam kerangka sebagai berikut: Bab I yakni pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, pernyataan tesis, metodologi penelitian, batasan penelitian, kajian literatur, dan sistematika penulisan; Bab II memaparkan konsep predestinasi dan kemuliaan Allah di dalam pemilihan dan penolakan yang diajarkan oleh Yohanes Calvin. Dalam bab ini penulis membagi ke dalam dua subbab yang menjelaskan konsep predestinasi dan kemuliaan Allah dari Yohanes Calvin yakni doktrin keselamatan meliputi pengajaran tentang keselamatan, kedaulatan Allah, kehendak dan ketetapan Allah bagi keselamatan manusia, dan konsep predestinasi relasi antara keselamatan dengan kemuliaan Allah menurut Yohanes Calvin. Subbab kedua konsep predestinasi dan pemilihan meliputi pembahasan mengenai kejatuhan, kehendak manusia dalam kejatuhan, anugerah Allah, dan relasi antara predestinasi dengan kemuliaan Allah menurut Yohanes Calvin; Bab III memaparkan konsep predestinasi dan kemuliaan Allah di dalam pemilihan dan penolakan yang diusulkan Yakobus Arminius sebagai sanggahan terhadap konsep predestinasi. Dalam bab ini penulis membagi ke dalam dua subbab yang menjelaskan konsep predestinasi dan kemuliaan Allah yang dipertahankan oleh Yakobus Arminius yakni

doktrin keselamatan meliputi pengajaran tentang keselamatan, kedaulatan Allah, kehendak dan ketetapan Allah bagi keselamatan manusia, dan relasi antara keselamatan dengan kemuliaan Allah menurut Yakobus Arminius. Subbab kedua konsep predestinasi dan pemilihan meliputi pembahasan mengenai kejatuhan, kehendak manusia dalam kejatuhan, anugerah Allah, dan relasi antara predestinasi dengan kemuliaan Allah menurut Yakobus Arminius; Bab IV merupakan bab yang akan menampilkan kritik dari Yohanes Calvin terhadap konsep predestinasi yang memuliakan Allah dari Yakobus Arminius. Pembahasan tersebut akan dipaparkan dalam dua subbab; Bab V adalah kesimpulan dari penulis berdasarkan seluruh data dan pembahasan sebelumnya sebagaimana dalam pernyataan tesis bahwa doktrin predestinasi Yakobus Arminius tidak meninggikan kemuliaan Allah jika ditinjau dari konsep predestinasi dan pemilihan Yohanes Calvin yang sepenuhnya berdasarkan kebenaran Kitab Suci dan tujuan untuk kemuliaan Allah